

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–5

Tahun

a. Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah aspek perkembangan yang mencakup kemampuan anak dalam mengenali emosi, mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sosial. Menurut Denham, Bassett, & Zinsser (2016: 3), perkembangan sosial emosional adalah proses ketika anak membangun kompetensi emosi dan sosial yang meliputi kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, keterampilan sosial, dan kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Perkembangan sosial adalah suatu proses untuk membentuk nilai, keterampilan, kelakuan, dan sikap seseorang. Perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Menurut Elizabeth B. Hurlock perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat.

Menurut Cole & Hall (2018: 14), perkembangan emosional pada anak merupakan kemampuan yang kompleks dan multidimensional, yang melibatkan beberapa aspek penting. Anak yang mengalami perkembangan emosional yang optimal mampu memahami perasaan diri sendiri, mengenali dan membedakan berbagai jenis emosi, serta mengekspresikannya dengan cara yang tepat sesuai dengan situasi dan konteks sosial. Selain itu, anak juga belajar menggunakan strategi pengendalian emosi yang efektif, seperti menenangkan diri ketika marah atau kecewa, menunda kepuasan, serta menyesuaikan ekspresi emosinya agar sesuai dengan norma sosial. Perkembangan emosional ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga menjadi dasar penting bagi kemampuan kognitif, pengambilan keputusan, dan interaksi sosial yang sehat di lingkungan sekitar.

Dalam aspek sosial, Eisenberg, Spinrad, & Morris (2016: 158) menekankan bahwa perkembangan sosial anak meliputi kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain secara positif dan adaptif. Anak yang memiliki perkembangan sosial yang baik dapat menunjukkan perilaku prososial, seperti kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya, berbagi sumber

daya, mematuhi aturan sosial, serta menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Kemampuan ini berkembang melalui interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, teman, guru, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial tidak terjadi secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh pola asuh, pengalaman sosial, stimulasi pendidikan, dan pengamatan anak terhadap perilaku orang dewasa di sekitarnya. Anak yang mampu mengintegrasikan kemampuan sosial dan emosional akan lebih percaya diri, empatik, dan mampu menghadapi tantangan sosial dengan lebih baik.

Sementara menurut Papalia & Martorell (2021:126), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini merupakan fondasi bagi pembentukan karakter, hubungan *interpersonal*, kemandirian, serta kesiapan beradaptasi dengan dunia sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai sequence dari perubahan berkesinambungan dalam perilaku individu untuk menjadi makhluk sosial. Makna sosial dipahami sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) anak terhadap orang lain yang ada diluar dirinya dan lingkungannya baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok.

Perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang sudah ada. Perkembangan, bahwasanya untuk mengembangkan keterampilan sosial perlu dipelajari anak di TK yaitu membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu. Jadi perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu dalam membina hubungan dengan kelompok.

Berdasarkan pendapat diatas dapat saya simpulkan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam pertumbuhan anak yang mencakup kemampuan mengenali dan mengelola emosi, menjalin hubungan sosial yang positif, serta menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan. Perkembangan ini melibatkan kesadaran diri, empati, keterampilan sosial, serta kemampuan mengambil keputusan yang bertanggung jawab.

Perkembangan sosial dan emosional saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya membentuk dasar perilaku anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial berkaitan

dengan kemampuan anak membangun hubungan, bekerja sama, dan berperilaku sesuai tuntutan sosial, sedangkan perkembangan emosional berkaitan dengan kemampuan memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi secara tepat.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional merupakan proses berkelanjutan yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan interaksi sosial anak, serta menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter, kemandirian, dan kemampuan adaptasi anak dalam kehidupan bermasyarakat

b. Aspek Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun

Istilah emosi berasal dari kata *Emotus* atau *Emovere* yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, dengan kata lain emosi didefinisikan sebagai keadaan suatu gejolak penyesuaian diri yang berasal dari diri individu. Makna yang paling harfiah terdapat pada *Ox ford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap. Emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Perkembangan emosi sangat bergantung pada apa yang ada di sekitarnya. Anak

belajar untuk mengembangkan rasa percaya dirinya, mengontrol diri sendiri ketika sendiri maupun bersama orang lain. Emosi adalah salah satu aspek penting baik yang bersifat positif maupun negatif yang membantu anak untuk menemukan ide-ide baru dalam menghadapi suatu permasalahan.

Lawrence E. Shapiro, menyatakan bahwa emosi adalah kondisi kejiwaan manusia. Emosi hanya dapat dikaji melalui letupan-letupan emosional atau gejala dan fenomena, seperti kondisi sedih, gembira, gelisah, benci, dan beda. Kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetis, lingkungan, pola asuh orang tua. Oleh karena itu, dalam rangka mencerdaskan emosi anak, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa emosi merupakan sesuatu yang bersifat alamiah yang terjadi dari perkembangan atau pengalaman manusia. Kondisi masing-masing emosi anak berbeda-beda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh faktor genetis, lingkungan, pola asuh orang tua. Oleh karena itu, harus memberikan stimulus sesuai dengan perkembangan sosial emosional anak.

Perkembangan emosional adalah ungkapan perasaan ketika anak berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran kognitifnya yang telah meningkat memungkinkan pemahaman terhadap lingkungan berbeda dari tahap semula. Hal inilah yang mempengaruhi perkembangannya wawasan sosial anak. Untuk itu anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka dapat menyelesaikan diri secara emosional, menemukan kepuasan dalam dirinya, dan sehat secara mental dan fisik.

Menurut pendapat Yusuf perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Selanjutnya Yamin dan Jamila Sabri Sunan berpendapat bahwa perkembangan sosial emosional meliputi perubahan pada relasi individu dengan orang lain, perubahan emosinya, dan perubahan kepribadianya. Jadi dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Sosial emosional anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada agar anak mampu untuk mengendalikan prasaan. Menurut

Martinko pada tahap perkembangan ini mereka juga telah mampu memakai suatu kejadian sebagai struktur dan proses sosial emosional seperti konsep diri, standar dan tujuan pembentukan nilai.

Aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai seperti kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenallingkungan sosial, dan peranan masyarakat yang mampu mengembangkankonsep diri. Hal ini menyatakan bahwasanya kemampuan emosi jikadistimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yangbaik untuk kedepannya.

Hurlock yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar PAUD berpendapat bahwa gejala emosional pertama yangmuncul adalah keterangan yang umum terhadap stimulus atau rangsanganyang kuat. Jadi dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional jikadistimulus atau diberi rangsangan dengan baik bisa menjadi kemampuan yangbaik untuk kedepannya.

Menurut CASEL (*Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning*) (2017:5), perkembangan sosial emosional mencakup lima aspek

utama yang sudah mulai tampak pada usia 4–5 tahun, yaitu:

1. Kesadaran diri (*Self-awareness*)

Kemampuan anak mengenali emosi diri, kekuatan dan kelemahan diri, serta memahami identitas personal.

(Denham et al, 2016)

2. Pengelolaan diri (*Self-management*)

Kemampuan mengontrol emosi, menunda keinginan, mematuhi aturan, dan mengatasi frustrasi.

(Thompson, 2018)

3. Kesadaran sosial (*Social awareness*)

Kemampuan memahami perasaan orang lain, menunjukkan empati, serta menghargai perbedaan.

(Eisenberg et al, 2016)

4. Keterampilan berelasi (*Relationship skills*)

Kemampuan menjalin hubungan positif, bekerja sama, berbagi, antri, dan menyelesaikan konflik.

(Jones et al, 2015)

5. Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (*Responsible decision-making*)

Kemampuan memahami konsekuensi perilaku dan memilih tindakan yang sesuai.

(CASEL, 2017)

Aspek Perkembangan Sosial Emosional Usia 4–
5 Tahun Menurut NAEYC (2019):

- a. Anak mampu menunjukkan rasa empati sederhana.
- b. Anak mampu mengikuti aturan main secara konsisten.
- c. Anak dapat terlibat dalam permainan kelompok kecil.
- d. Anak mulai mampu mengelola emosi seperti kecewa, sedih, marah.
- e. Anak menunjukkan kemandirian seperti memilih kegiatan sendiri.
- f. Anak mampu berkomunikasi dengan teman sebaya secara lebih efektif.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional pada anak usia 4–5 tahun mencakup integrasi antara kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri, berempati dan memahami orang lain, membangun hubungan positif, serta membuat keputusan yang sesuai secara sosial. Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi kesiapan anak memasuki pendidikan formal dan membentuk karakter sosial yang sehat di masa mendatang.

c. Ciri Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun

Dalam pembelajaran anak usia dini, pendekatan emosional memegang peranan penting karena perkembangan intelektual anak tidak dapat dipisahkan dari kondisi emosionalnya. Perhatian terhadap perkembangan intelektual anak dianggap penting, namun stimulasi intelektual tidak hanya bergantung pada kemampuan kognitif semata, melainkan juga sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional.

Anak yang merasa aman, dihargai, dan didukung secara emosional akan lebih mampu berpikir kreatif, memecahkan masalah, dan menyerap pengetahuan secara efektif. Sebaliknya, anak yang mengalami tekanan emosional atau kurang mendapat dukungan cenderung kesulitan mengoptimalkan kemampuan intelektualnya. Dengan kata lain, emosi bukan hanya memengaruhi motivasi belajar, tetapi juga menjadi penentu kualitas perkembangan intelektual anak.

Lebih luas, perkembangan anak usia dini merupakan bagian dari perkembangan manusia secara keseluruhan, yang mencakup berbagai aspek:

- Fisiko-motorik, yaitu pertumbuhan tubuh, koordinasi, dan kemampuan motorik kasar maupun halus;

- Kognitif, mencakup kemampuan berpikir, memecahkan masalah, mengingat, dan memahami konsep dasar;
- Bahasa, termasuk kemampuan memahami, berbicara, dan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi;
- Sosial-emosional, yang meliputi kemampuan mengenali emosi diri dan orang lain, membentuk hubungan sosial, serta regulasi perilaku dan emosi.

Perkembangan ini dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungannya, baik itu interaksi dengan orang lain maupun dengan alam sekitar. Faktor lingkungan berperan sebagai sumber stimulasi belajar yang memungkinkan anak mengeksplorasi kemampuan dan mengembangkan potensi secara optimal. Interaksi yang positif dengan orang tua, guru, teman sebaya, dan lingkungan fisik sekitar dapat memperkaya pengalaman belajar anak, sehingga semua aspek perkembangan fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional tumbuh secara harmonis dan seimbang.

Dengan demikian, pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan stimulasi kognitif dan dukungan emosional menjadi kunci untuk mencapai perkembangan anak yang optimal. Anak yang mengalami stimulasi intelektual yang seimbang dengan keterlibatan emosional akan memiliki kesiapan yang lebih baik untuk belajar,

beradaptasi dengan lingkungan sosial, dan membangun fondasi karakter sejak usia dini.

Berdasarkan Papalia & Martorell (2021, hlm. 135) dan NAEYC (2019, hlm. 22), perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun dapat diamati melalui beberapa indikator yang mencakup aspek sosial, emosional, dan moral/perilaku prososial. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini penting bagi orang tua, guru, dan pengasuh dalam memberikan stimulasi dan bimbingan yang tepat sehingga perkembangan anak dapat berjalan optimal.

1. Ciri Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial anak usia dini ditandai dengan kemampuan untuk berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta memahami norma-norma sosial dasar. Ciri-cirinya antara lain:

- Menyukai bermain dengan dua atau tiga teman, menunjukkan kemampuan membangun hubungan sosial awal dan keterampilan kerja sama.
- Senang terlibat dalam permainan kelompok kecil, yang menandakan keterampilan berinteraksi dalam konteks sosial yang lebih kompleks.

- Mulai memahami konsep giliran dan berbagi, yang menjadi dasar pengembangan empati dan kesadaran sosial.
- Dapat mengikuti aturan permainan sederhana, menandakan pemahaman terhadap struktur sosial dan kemampuan mematuhi norma.
- Mulai menunjukkan kemampuan menyelesaikan konflik secara verbal, mengurangi perilaku agresif, dan membangun keterampilan negosiasi.
- Menghargai pendapat orang lain, menunjukkan kemampuan perspektif-taking dan kesadaran sosial awal.

2. Ciri Perkembangan Emosional

Aspek emosional mencerminkan kemampuan anak dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya, serta memahami perasaan orang lain. Ciri-cirinya meliputi:

- Dapat mengungkapkan emosi secara lebih terkontrol, menandakan perkembangan regulasi emosi yang meningkat dibanding usia sebelumnya.
- Tidak mudah meledak marah, meskipun masih membutuhkan bimbingan orang tua atau guru dalam situasi frustrasi.

- Mulai dapat mengenali emosi diri sendiri seperti senang, sedih, marah, dan takut.
- Dapat memahami emosi sederhana orang lain, yang menjadi fondasi awal empati.
- Mulai mampu menenangkan diri setelah kesal atau menangis, menandakan kematangan emosional awal.
- Menunjukkan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas, yang memengaruhi keberanian anak dalam menjelajahi lingkungan sosial dan belajar.

3. Ciri Moral dan Sosial-Perilaku

Perkembangan moral dan perilaku prososial mencakup pemahaman anak tentang aturan, tanggung jawab, dan nilai-nilai sosial:

- Memahami tindakan baik dan buruk berdasarkan konsekuensinya, menandakan kesadaran moral awal.
- Mampu mematuhi aturan di rumah atau sekolah, menunjukkan internalisasi norma sosial.
- Senang membantu teman dan guru, yang mencerminkan perilaku prososial dan empati.

- Mulai menunjukkan rasa tanggung jawab sederhana, seperti merapikan mainan atau ikut serta dalam kegiatan kelompok.

Dengan demikian, ciri-ciri perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun tidak hanya mencakup kemampuan berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga pengendalian emosi, pemahaman moral, dan perilaku prososial. Pemahaman terhadap ciri-ciri ini membantu orang tua dan pendidik dalam merancang strategi pengasuhan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sosial, emosional, dan moral anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, empatik, dan percaya diri.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi, membimbing, mendidik, dan membentuk perilaku anak melalui sikap, aturan, dan respons terhadap kebutuhan anak. Menurut Smetana (2017: 8), pola asuh merupakan pola perilaku yang digunakan orang tua dalam mengasuh yang mencakup komunikasi, kontrol, kehangatan, dan kedekatan emosional.

Menurut Darling & Steinberg (2017: 324), pola asuh adalah konteks emosional dan sosial yang dibangun orang tua dan mempengaruhi bagaimana anak belajar

berperilaku, menyesuaikan diri, dan membentuk kepribadian.

Menurut Kuppens & Ceulemans (2019:431), pola asuh adalah pendekatan yang digunakan orang tua dalam memberikan dukungan, tuntutan, dan kontrol kepada anak, yang bertujuan membentuk perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak. Pendekatan ini mencakup bagaimana orang tua menyeimbangkan kasih sayang dengan aturan dan ekspektasi, sehingga anak dapat belajar bertanggung jawab, mengelola emosi, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Santrock (2020:163) menambahkan bahwa pola asuh merupakan cara atau metode yang digunakan orang tua dalam mengasuh, membimbing, dan mendidik anak, yang meliputi interaksi emosional, pengawasan, serta pemberian aturan yang konsisten untuk mendukung pertumbuhan anak. Pola asuh yang efektif tidak hanya fokus pada kepatuhan anak terhadap peraturan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan anak untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan memahami konsekuensi dari tindakannya.

Berk (2019:278) menekankan bahwa pola asuh adalah serangkaian praktik yang dilakukan orang tua dalam merawat dan membesarkan anak, termasuk pemberian disiplin, kasih sayang, dan dukungan.

Praktik-praktik ini secara langsung memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, membentuk kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, mengendalikan emosi, serta membangun rasa percaya diri dan kemandirian.

Menurut Papalia & Martorell (2021:312), pola asuh adalah pendekatan orang tua dalam mengontrol, membimbing, dan berkomunikasi dengan anak yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan perilaku anak. Dengan kata lain, cara orang tua berinteraksi dengan anak dapat membentuk karakter, sikap, serta keterampilan sosial dan emosional anak.

Lestari (2020:45) menambahkan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yang mencakup cara orang tua memberikan aturan, perhatian, serta respon terhadap kebutuhan anak dalam kehidupan sehari-hari. Pola interaksi ini membantu anak merasa aman, dipahami, dan didukung dalam mengeksplorasi lingkungan serta mengembangkan diri.

Menurut Hurlock (edisi revisi modern, 2019:95), pola asuh adalah bentuk perlakuan orang tua terhadap anak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis serta membentuk sikap dan perilaku anak. Dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang tepat, anak

dapat berkembang secara sehat baik secara fisik, emosional, maupun sosial.

Sementara itu, Sari & Rachmawati (2022:67) menyatakan bahwa pola asuh merupakan strategi yang diterapkan orang tua dalam mendidik anak melalui pengasuhan, pembiasaan, dan pengawasan, guna mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh. Pendekatan ini menekankan konsistensi, perhatian, dan keterlibatan aktif orang tua dalam setiap aspek perkembangan anak.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat Pola asuh adalah cara orang tua dalam membimbing, mendidik, dan berinteraksi dengan anak melalui komunikasi, aturan, kasih sayang, dan pengawasan, yang berperan penting dalam membentuk kepribadian, perilaku, kemampuan sosial, dan emosional anak. Pola asuh yang konsisten, responsif, dan hangat akan mendukung perkembangan anak secara optimal.

b. Jenis-Jenis Pola Asuh

1. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Definisi dan Ciri-ciri:

Pola asuh demokratis atau authoritative parenting adalah gaya pengasuhan yang seimbang antara kasih sayang dan disiplin. Orang tua yang menerapkan pola asuh ini bersikap hangat dan penuh perhatian

terhadap anak, namun tetap menetapkan batasan yang jelas terkait perilaku yang diterima dan yang tidak. Mereka mendorong kemandirian anak, memberi ruang bagi anak untuk membuat keputusan sesuai usianya, namun tetap memberikan bimbingan dan arahan ketika diperlukan.

Komunikasi dalam pola asuh ini bersifat dua arah. Anak didorong untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan pertanyaan mereka, sementara orang tua mendengarkan dengan aktif dan memberi respons yang membangun. Selain itu, orang tua yang demokratis konsisten dalam menetapkan aturan dan konsekuensi, sehingga anak memahami hubungan antara tindakan dan akibatnya. Pendekatan ini menekankan rasa saling menghormati, keterbukaan, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis pada anak.

Dampak Terhadap Perkembangan Anak:

Berdasarkan penelitian terbaru, anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis menunjukkan beberapa hasil positif yang signifikan:

- a. Stabilitas Emosi: Anak cenderung memiliki regulasi emosi yang lebih baik, mampu mengendalikan amarah atau frustrasi, dan

menunjukkan respons emosional yang lebih sehat dalam berbagai situasi (*McKee et al.*, 2018).

- b. Empati Tinggi: Anak-anak ini lebih mampu memahami perasaan orang lain dan menanggapi dengan sikap empatik, karena terbiasa melihat contoh komunikasi yang penuh perhatian dari orang tua (*Morris et al.*, 2017).
- c. Keterampilan Sosial yang Baik: Mereka lebih mudah berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan memiliki kemampuan negosiasi serta penyelesaian konflik yang efektif. Hal ini dikaitkan dengan pengalaman mereka belajar dialog terbuka dan menyelesaikan masalah secara konstruktif di rumah.
- d. Kepercayaan Diri yang Meningkat: Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis merasa dihargai dan didukung, sehingga mereka cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dan keberanian untuk mencoba hal-hal baru atau mengambil risiko positif.

Secara keseluruhan, pola asuh demokratis menekankan keseimbangan antara kebebasan dan kontrol, kasih sayang dan disiplin, yang secara empiris terbukti mendukung perkembangan sosial,

emosional, dan psikologis anak secara optimal. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung menjadi individu yang mandiri, empatik, dan adaptif terhadap tantangan kehidupan.

2. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Definisi dan Ciri-ciri:

Pola asuh otoriter atau *authoritarian parenting* adalah gaya pengasuhan yang menekankan kontrol yang tinggi dan kepatuhan penuh dari anak terhadap aturan yang ditetapkan orang tua. Orang tua dengan gaya ini biasanya menetapkan banyak aturan ketat tanpa ruang untuk negosiasi atau diskusi. Anak diharapkan mengikuti perintah tanpa mempertanyakan alasan di balik aturan tersebut.

Komunikasi dalam pola asuh otoriter bersifat satu arah: orang tua berbicara atau memberi instruksi, sedangkan anak diharapkan untuk mendengarkan dan menaati. Kehangatan emosional dan dukungan dari orang tua biasanya terbatas, sehingga anak lebih jarang merasakan dorongan untuk mengungkapkan perasaan atau pendapat mereka. Fokus utama dari pola ini adalah ketaatan, disiplin, dan kontrol, bukan pengembangan kemandirian atau kemampuan berpikir kritis anak.

Dampak Terhadap Perkembangan Anak:

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memiliki dampak tertentu pada perkembangan anak, terutama pada aspek emosional dan sosial:

- a. Kecenderungan Mudah Takut atau Marah: Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter sering mengalami ketakutan atau frustrasi ketika menghadapi aturan yang ketat dan hukuman yang tidak fleksibel. Mereka cenderung mengekspresikan kemarahan atau kecemasan secara lebih intens dibanding anak-anak yang diasuh secara demokratis (*Kuppens & Ceulemans, 2019*).
- b. Rendahnya Rasa Percaya Diri: Karena keputusan dan pendapat anak jarang diperhitungkan, mereka mungkin merasa tidak dihargai atau kurang mampu mengendalikan hidupnya sendiri. Hal ini berpotensi menurunkan rasa percaya diri dan inisiatif dalam menghadapi tantangan baru (*Sorkhabi, 2019*).
- c. Kemampuan Sosial yang Lemah: Anak yang terbiasa dalam pola asuh otoriter cenderung memiliki keterampilan sosial yang terbatas. Mereka mungkin kesulitan berinteraksi dengan

teman sebaya atau menyelesaikan konflik secara efektif karena jarang dilatih dalam dialog terbuka atau negosiasi. Anak-anak ini lebih cenderung mengikuti perintah tanpa pemahaman dan kurang berani mengekspresikan perasaan atau kebutuhan mereka.

Secara keseluruhan, meskipun pola asuh otoriter dapat membuat anak patuh terhadap aturan dan disiplin, dampak negatifnya terhadap kesehatan emosional, rasa percaya diri, dan keterampilan sosial anak cukup signifikan. Anak yang diasuh dengan gaya ini berisiko mengalami stres tinggi, ketergantungan pada kontrol eksternal, dan kesulitan beradaptasi dalam hubungan sosial yang lebih bebas di luar rumah.

3. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Definisi dan Ciri-ciri:

Pola asuh permisif adalah gaya pengasuhan di mana orang tua memberikan kebebasan yang sangat luas kepada anak dan menerapkan sedikit batasan atau aturan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung hangat dan penuh kasih sayang, namun kurang menegakkan disiplin atau kontrol terhadap perilaku anak. Dalam banyak kasus, orang tua lebih berperan sebagai teman atau sahabat anak daripada sebagai

pembimbing yang menetapkan batas dan konsekuensi.

Ciri utama pola asuh permisif meliputi:

- a. Aturan rumah yang sangat sedikit atau tidak konsisten, sehingga anak sering menentukan sendiri perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan.
- b. Kebebasan yang luas bagi anak untuk membuat keputusan, termasuk keputusan yang seharusnya sesuai dengan tingkat usia dan tanggung jawab mereka.
- c. Minimnya kontrol terhadap perilaku anak dan jaranganya penegakan konsekuensi terhadap tindakan yang tidak tepat.
- d. Komunikasi yang lebih banyak bersifat santai dan tidak menekankan ketegasan atau batasan, sehingga anak merasa bebas mengekspresikan diri tanpa dibimbing secara struktural.

Dampak Terhadap Perkembangan Anak:

Pola asuh permisif dapat berdampak signifikan pada perkembangan emosional dan sosial anak. Penelitian terbaru menunjukkan:

- a. Kesulitan Mengontrol Emosi: Anak yang diasuh secara permisif cenderung mengalami kesulitan dalam mengelola frustrasi, amarah, atau kecewa

karena mereka jarang dilatih untuk menghadapi batasan dan konsekuensi sejak dini (*Morris et al.*, 2017).

- b. Kesulitan Mengikuti Aturan: Karena sedikit aturan atau kontrol di rumah, anak sering mengalami tantangan dalam menyesuaikan diri dengan struktur atau norma yang berlaku di sekolah atau lingkungan sosial lainnya. Mereka mungkin kurang disiplin dan kesulitan mematuhi instruksi dari guru atau figur otoritas lain.
- c. Rentan Konflik dengan Teman Sebaya: Anak yang terbiasa mendapatkan kebebasan penuh tanpa batasan mungkin mengalami kesulitan dalam interaksi sosial, terutama dalam situasi yang memerlukan kompromi, kerja sama, atau menghormati hak orang lain. Hal ini membuat mereka lebih rentan terlibat konflik dengan teman sebaya (*Eisenberg et al.*, 2016).

Secara keseluruhan, meskipun pola asuh permisif dapat menciptakan lingkungan yang hangat dan penuh kasih sayang, kurangnya struktur, kontrol, dan batasan dapat menghambat perkembangan keterampilan pengelolaan emosi, disiplin diri, dan kemampuan sosial anak. Anak yang dibesarkan dengan gaya ini cenderung memiliki kebebasan

tinggi, tetapi kurang siap menghadapi tuntutan dunia luar yang memerlukan aturan dan tanggung jawab.

c. Peranan Pola Asuh dalam Perkembangan Sosial

Emosional

Menurut *Jones et al.* (2015: 3), kualitas pola asuh merupakan faktor paling signifikan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pola asuh yang responsif, hangat, dan konsisten akan menghasilkan kemampuan emosi dan sosial yang lebih matang.

Papalia & Martorell (2021: 338) Pola asuh memengaruhi perkembangan sosial emosional melalui cara orang tua memberikan dukungan, disiplin, dan komunikasi yang membantu anak memahami perasaan diri dan orang lain.

Peranan pola asuh menurut penelitian terbaru:

1). Membentuk Regulasi Emosi Orang tua yang mendengarkan dan membimbing anak dapat membantu anak memahami dan mengontrol emosinya.

(*Thompson, 2018, 2*). Meningkatkan Keterampilan Sosial Pola asuh demokratis mendorong anak untuk bekerja sama, berbagi, berbicara sopan, dan mengikuti aturan. (*Eisenberg et al, 2016*), 3). Membangun Rasa Aman dan Percaya Diri Kehangatan dan dukungan orang

tua membuat anak percaya diri saat berinteraksi dengan orang lain. (Denham *et al*, 2016), 4).

Mempengaruhi Kemampuan Anak Mengatasi Konflik Anak yang dibesarkan dengan pola asuh yang baik belajar menyelesaikan masalah secara positif. (McKee *et al*, 2018, 5). Menjadi Dasar Pembentukan Karakter Pola asuh berperan penting dalam pembentukan kemandirian, disiplin, dan moral anak. (Darling & Steinberg, 2017)

Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Menurut Papalia & Martorel (2021: 140), faktor paling dominan adalah lingkungan keluarga, pengalaman sosial, dan kematangan emosi anak.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa pola asuh memiliki peranan yang sangat penting dan dominan dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini. Pola asuh yang berkualitas—ditandai dengan sikap responsif, hangat, dan konsisten—mampu membantu anak dalam mengembangkan regulasi emosi, keterampilan sosial, rasa percaya diri, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara positif.

Selain itu, pola asuh juga menjadi dasar dalam pembentukan karakter anak seperti kemandirian, disiplin, dan nilai moral. Lingkungan keluarga sebagai

faktor utama turut memperkuat pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional anak, didukung oleh pengalaman sosial dan kematangan emosi. Dengan demikian, semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka semakin optimal pula perkembangan sosial emosional anak.

Berikut faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional:

1. Faktor Keluarga

Menurut *Denham et al.* (2016: 7), kualitas interaksi emosional antara orang tua dan anak merupakan faktor utama perkembangan sosial emosional. Keluarga yang hangat, responsif, dan konsisten membentuk emosi anak lebih stabil.

2. Faktor Pola Asuh Orang Tua

Jenis pola asuh menentukan kemampuan anak mengontrol emosi, menjalin hubungan sosial, serta bersikap disiplin. Pola asuh demokratis memberikan perkembangan paling optimal.

(Kuppens & Ceulemans, 2019)

3. Faktor Teman Sebaya

Selain pola asuh orang tua, perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun juga dipengaruhi oleh faktor-faktor *eksternal* dan *internal* lainnya. *Eisenberg et al.* (2016, hlm. 162)

menyatakan bahwa anak pada usia ini belajar empati, kerja sama, dan kemampuan memecahkan konflik terutama melalui interaksi dengan teman sebaya. Proses belajar ini dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya serta kondisi individual anak. Faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Faktor Lingkungan Sekolah/PAUD

Lingkungan pendidikan anak usia dini, seperti PAUD atau taman kanak-kanak, memiliki peran penting dalam perkembangan sosial emosional anak. Guru yang responsif, hangat, dan mampu memberikan arahan dengan tepat membantu anak belajar mengelola emosi, menyelesaikan konflik, dan berinteraksi secara positif dengan teman sebaya. Lingkungan yang aman, terstruktur, dan kondusif juga meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berpartisipasi dalam kegiatan kelompok (NAEYC, 2019, hlm. 40). Dengan kata lain, kualitas interaksi dan dukungan di lingkungan sekolah menjadi faktor signifikan yang memperkuat perkembangan sosial emosional anak.

b. Faktor Media dan Teknologi

Penggunaan media digital dan teknologi

modern dapat memengaruhi keterampilan sosial dan pengendalian emosi anak. *Domingues-Montanari* (2017) menekankan bahwa paparan media yang tidak terkontrol, termasuk tayangan agresif atau penggunaan gadget yang berlebihan, dapat menghambat kemampuan anak untuk berinteraksi secara langsung dengan teman sebaya, mengelola konflik, dan mengembangkan empati. Oleh karena itu, pengawasan terhadap penggunaan media digital perlu diperhatikan agar tidak mengganggu stimulasi sosial emosional anak.

c. Faktor Kematangan Emosi Individu

Setiap anak memiliki tingkat regulasi emosi yang berbeda, yang dipengaruhi oleh temperamen, pengalaman hidup, dan perkembangan *neurologis individu*. *Thompson* (2018, hlm. 85) menyatakan bahwa beberapa anak lebih cepat belajar mengendalikan emosi, sementara anak lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk mengembangkan keterampilan yang sama. Perbedaan ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional bersifat *multifaktor*, di mana karakteristik individual anak turut memengaruhi

kecepatan dan kualitas pencapaian kemampuan sosial dan emosional.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun dipengaruhi oleh kombinasi faktor lingkungan keluarga, sekolah, media, serta kondisi internal anak itu sendiri. Pahamiannya penting bagi orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, mengoptimalkan stimulasi sosial, emosional, dan moral, serta menyesuaikan pendekatan pengasuhan dengan kebutuhan individual setiap anak.

3. Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4–5 Tahun

Berdasarkan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 yang dikembangkan oleh Kemendikbud (2020, revisi) dan NAEYC (2019), perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun mencakup beberapa indikator utama yang menjadi dasar pemantauan kemajuan anak dalam aspek sosial, emosional, moral, dan kemandirian. Indikator-indikator ini penting untuk memastikan anak memperoleh stimulasi yang tepat dan dukungan pengasuhan yang efektif.

a. Kemampuan Sosial

Kemampuan sosial mengacu pada kemampuan anak

untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa secara positif. Anak usia 4–5 tahun diharapkan mampu:

- Mau bermain bersama 2–3 teman secara bergantian, menunjukkan kemampuan bekerja sama, dan membangun hubungan sosial awal.
- Mampu mengikuti aturan permainan sederhana, yang menunjukkan pemahaman terhadap struktur sosial dan norma dasar.
- Menyelesaikan konflik kecil dengan menggunakan bahasa, bukan agresi fisik, sebagai tanda pengendalian diri dan kemampuan negosiasi.
- Menunjukkan perilaku prososial, seperti berbagi mainan, menolong teman yang kesulitan, dan bekerja sama dalam aktivitas kelompok.

b. Kemampuan Emosional

Kemampuan emosional berkaitan dengan kesadaran diri, pengenalan emosi, dan pengelolaan ekspresi emosional. Anak usia dini diharapkan mampu:

- Mengenali berbagai emosi diri, seperti senang, marah, sedih, dan takut.
- Mengekspresikan emosi secara tepat sesuai situasi dan konteks sosial.

- Mulai mengendalikan diri saat marah atau kecewa, menunjukkan kemampuan regulasi emosi dasar.
- Mampu menenangkan diri setelah menangis atau mengalami kekecewaan, yang menjadi tanda kematangan emosional awal.

c. Kemandirian

Kemandirian anak mencerminkan kemampuan mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan sederhana sehari-hari. Indikator kemandirian meliputi:

- Kemampuan memilih aktivitas sendiri, menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan dan preferensi pribadi.
- Bertanggung jawab dalam hal sederhana, seperti merapikan mainan atau peralatan setelah digunakan.
- Mampu mengikuti rutinitas harian, termasuk aktivitas makan, tidur, dan belajar yang terstruktur, yang menunjukkan adaptasi terhadap aturan dan keteraturan.

d. Moral dan Perilaku Prososial

Aspek moral dan perilaku prososial mencakup pemahaman anak tentang aturan, empati, dan kesadaran akan norma sosial:

- Memahami aturan dan mampu mematuhi, termasuk aturan sederhana di rumah maupun di lingkungan PAUD.
- Menunjukkan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan, seperti menolong teman yang jatuh atau berbagi mainan.
- Mulai memahami perbedaan antara benar dan salah, yang menjadi dasar pembentukan nilai moral dan karakter anak.

Dengan demikian, indikator-indikator ini tidak hanya menjadi alat evaluasi perkembangan sosial emosional anak, tetapi juga sebagai panduan bagi orang tua, pendidik, dan pengasuh untuk memberikan stimulasi, pengawasan, dan dukungan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Penerapan pola asuh yang positif dan lingkungan belajar yang kondusif akan memperkuat pencapaian indikator-indikator ini, sehingga anak mampu berkembang secara sosial, emosional, moral, dan kemandirian secara seimbang.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut *Darling & Steinberg* (2017) dan *Smetana* (2017), pola asuh orang tua dipengaruhi oleh berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal, yang secara langsung maupun tidak langsung menentukan cara orang tua berinteraksi dengan anak

dan membentuk lingkungan perkembangan sosial emosional mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Usia Orang Tua

Usia orang tua berpengaruh signifikan terhadap kematangan emosional dan kesiapan mereka dalam mengasuh anak. Orang tua yang menikah pada usia muda cenderung kurang matang secara emosional sehingga kemampuan mereka dalam memberikan pola asuh yang stabil dan konsisten menjadi terbatas. Anak yang diasuh oleh orang tua muda berisiko menghadapi ketidakstabilan dalam pengasuhan, termasuk dalam pengelolaan emosi dan penerapan disiplin (*Sarwatay et al.*, 2021).

b. Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua juga memengaruhi pemahaman mereka terhadap kebutuhan perkembangan anak. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih cenderung memahami prinsip-prinsip perkembangan sosial emosional anak dan lebih sering menerapkan pola asuh demokratis yang mendukung komunikasi dua arah, kehangatan, dan bimbingan yang konstruktif (*McKee et al.*, 2018). Sebaliknya, orang tua dengan pendidikan rendah cenderung menggunakan pola asuh yang lebih otoriter atau

permisif karena keterbatasan pengetahuan tentang praktik pengasuhan yang efektif.

c. Lingkungan Sosial dan Budaya

Budaya dan norma sosial di sekitar keluarga turut membentuk pola asuh. Misalnya, budaya yang menekankan otoritas dan disiplin keras cenderung mendorong orang tua untuk mengadopsi pola asuh yang kaku dan menekankan kepatuhan, sedangkan budaya yang lebih egaliter mendorong pola asuh yang demokratis dan komunikatif (*Vélez-Agosto et al.*, 2017). Lingkungan sosial ini juga memengaruhi dukungan yang diperoleh orang tua, seperti jaringan keluarga, teman, dan komunitas, yang dapat memperkuat atau menekan praktik pengasuhan tertentu.

d. Status Ekonomi

Kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor stres yang signifikan dalam pengasuhan anak. Orang tua yang mengalami tekanan ekonomi cenderung lebih mudah frustrasi dan kurang sabar, sehingga berpotensi menggunakan pola asuh yang lebih otoriter atau kurang responsif terhadap kebutuhan anak (*Gershoff et al.*, 2019). Sebaliknya, kondisi ekonomi yang stabil memungkinkan orang tua menyediakan waktu, perhatian, dan sumber daya

yang memadai untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak.

e. Pengalaman Masa Kecil Orang Tua

Pengalaman pengasuhan yang dialami orang tua selama masa kecilnya juga memengaruhi cara mereka mengasuh anak. Orang tua cenderung meniru atau mengadaptasi pola asuh yang mereka alami, baik secara positif maupun negatif, tergantung pada pengalaman mereka sendiri. *Kuppens & Ceulemans* (2019) menekankan bahwa pengalaman masa kecil berperan penting dalam membentuk keyakinan, nilai, dan strategi pengasuhan yang diterapkan pada anak mereka sendiri.

Dengan demikian, pola asuh orang tua bukanlah sesuatu yang muncul secara spontan, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal, seperti usia dan pendidikan, serta faktor eksternal, seperti budaya, status ekonomi, dan pengalaman masa lalu. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting agar praktik pengasuhan dapat disesuaikan untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

5. Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak

Berbagai penelitian modern konsisten menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua tidak hanya memengaruhi cara anak mengekspresikan emosi, tetapi juga kemampuan anak dalam bersosialisasi, menyelesaikan masalah, dan membangun karakter. Berdasarkan kajian literatur terbaru, hubungan antara jenis pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Demokratis → Perkembangan Sosial Emosional Optimal

Pola asuh demokratis ditandai dengan komunikasi dua arah yang baik antara orang tua dan anak, penerapan disiplin yang konsisten namun tidak memaksa, serta dukungan emosional yang hangat. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung:

- Lebih mandiri dalam mengambil keputusan sederhana,
- Memiliki emosi yang lebih stabil,

- Kemampuan sosial yang lebih tinggi, termasuk kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, dan bekerja sama,
- Lebih empatik, menghargai orang lain, dan mudah mengikuti aturan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Morris et al. (2017) dan McKee et al. (2018), yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis memberikan stimulasi sosial dan emosional yang optimal sehingga anak berkembang secara seimbang.

b. Pola Asuh Otoriter → Emosi Tidak Stabil

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan yang kaku, kontrol yang tinggi, dan komunikasi yang terbatas atau bersifat satu arah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter sering mengalami:

- Rasa takut dan mudah marah,
- Kurangnya rasa percaya diri,
- Kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Sorkhabi (2019) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menekan ekspresi diri anak, sehingga perkembangan sosial emosional anak menjadi kurang optimal.

c. Pola Asuh Permisif → Sulit Mengontrol Emosi

Pola asuh permisif ditandai dengan sikap terlalu longgar terhadap aturan dan kurangnya pengawasan. Anak-anak yang mengalami pola asuh ini biasanya:

- Kurang disiplin,
- Sulit mengikuti aturan,
- Cenderung impulsif dan mudah frustrasi ketika menghadapi batasan atau situasi menantang.

Eisenberg *et al.* (2016) menyatakan bahwa meskipun anak mungkin merasa bebas, kurangnya batasan dan arahan dapat menghambat perkembangan pengendalian diri dan keterampilan sosial.

d. Pola Asuh *Negligent* atau Lalai → Dampak Sangat Buruk

Penelitian terbaru menambahkan jenis pola asuh keempat, yaitu *Neglectful Parenting* atau pola asuh abai. Pola asuh ini ditandai oleh:

- Minimnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak,
- Kurangnya pengawasan terhadap aktivitas anak,

- Tidak responsif terhadap kebutuhan emosional dan sosial anak.

Dampak pola asuh negligent sangat serius bagi perkembangan sosial dan emosional anak, karena anak merasa kurang aman, tidak mendapat dukungan yang memadai, dan kesulitan mengembangkan keterampilan sosial serta regulasi emosi. Jones et al. (2020) menekankan bahwa pola asuh abai merupakan faktor risiko tinggi bagi masalah perilaku dan psikososial anak.

Dengan demikian, jelas bahwa jenis pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap kualitas perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh demokratis menghasilkan perkembangan yang optimal, sedangkan pola asuh otoriter, permisif, atau negligent cenderung menimbulkan berbagai tantangan dalam pengendalian emosi, kemampuan sosial, dan pembentukan karakter anak.

6. Pentingnya Perkembangan Sosial Emosional dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut CASEL (2017) dan NAEYC (2019), perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan landasan utama yang memengaruhi berbagai aspek penting dalam kehidupan anak, baik di

lingkungan sekolah maupun kehidupan sosial yang lebih luas. Perkembangan sosial emosional yang baik menjadi fondasi bagi:

- a. Kesiapan sekolah (*school readiness*) – Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang matang cenderung lebih siap untuk mengikuti pembelajaran di sekolah, memahami aturan, dan menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah.
- b. Keterampilan akademik – Kemampuan mengelola emosi, fokus, dan bekerja sama dengan teman sebaya berkontribusi pada proses belajar yang efektif dan pencapaian akademik yang lebih baik.
- c. Pembentukan karakter – Anak belajar nilai-nilai moral, tanggung jawab, empati, dan disiplin melalui interaksi sosial dan pengalaman emosional yang positif di lingkungan keluarga dan sekolah.
- d. Kemampuan beradaptasi – Anak yang memiliki keterampilan sosial emosional yang baik mampu menyesuaikan diri dengan perubahan situasi, lingkungan baru, serta interaksi dengan berbagai orang dengan lebih mudah.
- e. Keberhasilan jangka panjang – Dasar sosial emosional yang kuat mempersiapkan anak untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan,

termasuk keberhasilan dalam hubungan interpersonal, karier, dan kesejahteraan psikologis.

Anak yang memiliki perkembangan sosial emosional yang baik juga menunjukkan kemampuan praktis dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

- a. Mengikuti aturan – Anak dapat memahami dan mematuhi tata tertib maupun instruksi dari orang dewasa.
- b. Bekerja sama – Anak mampu berinteraksi secara kolaboratif dengan teman sebaya, berbagi, dan membantu orang lain.
- c. Mengatasi konflik – Anak belajar menyelesaikan perbedaan atau masalah dengan cara yang positif dan konstruktif.
- d. Mengontrol emosi – Anak mampu mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi dengan tepat sesuai situasi.
- e. Percaya diri dalam lingkungan sosial – Anak merasa nyaman dan mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau situasi sosial yang lebih luas.

Dengan demikian, perkembangan sosial emosional bukan hanya aspek emosional atau perilaku semata, tetapi menjadi pondasi bagi berbagai keterampilan penting dalam kehidupan anak, baik

akademik, sosial, maupun karakter, sehingga sangat penting untuk didukung melalui pola asuh yang positif, stimulasi lingkungan yang tepat, serta pengalaman interaksi yang konstruktif sejak usia dini.

B. Penelitian yang Relevan

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil	Relevansi	Persamaan	Perbedaan
1	Morris, A.S., Robinson, L.E., & Eisenberg, N. (2017)	<i>Parenting, emotion regulation, and children's social emotional competence</i>	Kuantitatif, survei 150 anak usia 4–6 tahun dan orang tua	Pola asuh demokratis berhubungan positif dengan kemampuan sosial emosional; pola asuh otoriter/permisif negatif	Menunjukkan hubungan langsung pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah	Fokus pada pengaruh pola asuh terhadap sosial emosional anak usia 4–5 tahun	Lebih menekankan regulasi emosi; penelitian Anda fokus pada orang tua menikah muda di Desa Kalbang
2	McKee, L.G., Colletti, C., & Price, J. (2018)	<i>Parenting behaviors and child socio-emotional development: A meta-analysis</i>	Meta-analisis 50 penelitian kuantitatif	Pola asuh demokratis paling konsisten memberikan dampak positif; pola asuh otoriter/permisif berisiko masalah perilaku	Memberikan bukti luas efektivitas pola asuh demokratis	Hubungan pola asuh dan sosial emosional anak usia prasekolah	Meta-analisis berskala luas; penelitian Anda penelitian lapangan di satu desa dengan konteks menikah muda

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil	Relevansi	Persamaan	Perbedaan
3	Smetana, J.G. (2017)	<i>Current research on parenting, discipline, and socialization</i>	Tinjauan literatur dan studi longitudinal	Pola asuh konsisten dan responsif mendukung kemampuan adaptasi sosial dan regulasi emosi; pola asuh otoriter menyebabkan anak pasif dan takut	Menekankan pentingnya konsistensi pola asuh	Membahas pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial emosional	Bersifat global; penelitian Anda kontekstual di Desa Kalbang
4	Denham, S.A., Bassett, H.H., & Zinsser, K. (2016)	<i>Early childhood social-emotional learning: What it is and why it matters</i>	Kuantitatif, observasi anak usia 4-5 tahun di PAUD	Anak dengan orang tua responsif (demokratis) menunjukkan kemampuan sosial emosional lebih tinggi (empati, berbagi, kontrol diri)	Memberikan indikator sosial emosional sebagai acuan penelitian	Fokus pada anak usia 4-5 tahun dan sosial emosional	Penekanan pada interaksi PAUD; penelitian Anda fokus pola asuh orang tua menikah muda di rumah
5	Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019)	<i>Parenting styles: A closer look at common beliefs</i>	Kuantitatif, kuesioner 200 keluarga	Pola asuh demokratis memberikan dampak positif; pola asuh	Bukti empiris terbaru hubungan pola asuh dan sosial	Sama-sama mengkaji pola asuh dan sosial emosional anak 4-5 tahun	Penekanan pada populasi luas; penelitian Anda

No	Peneliti / Tahun	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil	Relevansi	Persamaan	Perbedaan
				otoriter/permisif negatif terhadap regulasi emosi dan interaksi sosial	emosional anak		lebih fokus konteks sosial budaya dan usia pernikahan orang tua di Desa Kalbang

C. Kerangka Berpikir

1. Konsep Dasar

a. Anak Usia 4–5 Tahun

Usia 4–5 tahun merupakan masa penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan untuk mengenali berbagai emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, serta belajar mengelola dan mengekspresikannya secara tepat. Mereka mulai membentuk konsep diri, memahami norma sosial, dan belajar berinteraksi dengan lingkungan di sekitar, termasuk teman sebaya dan orang dewasa. Keterampilan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan sosial, kognitif, dan akademik di masa berikutnya (Jones et al., 2015; Denham et al., 2016).

b. Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, mengontrol diri, memahami aturan sosial, dan membangun interaksi yang positif dengan orang lain. Pada usia prasekolah, anak belajar:

- Mengidentifikasi dan menyebutkan emosi mereka sendiri dan orang lain.
- Mengelola rasa frustrasi, marah, atau cemas melalui strategi yang sesuai.
- Mengikuti aturan sosial sederhana di rumah, sekolah, dan lingkungan bermain.
- Berinteraksi dengan teman sebaya secara kooperatif, berbagi, dan menyelesaikan konflik kecil.

Kemampuan ini dipengaruhi oleh pengalaman sehari-hari anak, termasuk interaksi dengan orang tua, guru, dan lingkungan sosial lainnya (Berk, 2016; Papalia & Martorell, 2021).

c. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua membimbing, mendidik, dan membentuk perilaku anak. Pola asuh memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan penelitian, terdapat tiga pola asuh utama:

- Demokratis (*Authoritative Parenting*):

Orang tua mendukung kemandirian anak, memberi batasan yang jelas, dan mendorong komunikasi dua arah. Pola asuh ini mendukung regulasi emosi anak, meningkatkan keterampilan sosial, dan menumbuhkan kepercayaan diri (*Morris et al.*, 2017).

- Otoriter (*Authoritarian Parenting*):

Orang tua menekankan ketaatan dan kontrol tinggi, seringkali dengan aturan ketat tanpa penjelasan. Anak cenderung mengalami ketakutan, pasif, dan kurang percaya diri, karena jarang diberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri atau membuat keputusan sendiri (Smetana, 2017).

- Permisif (*Permissive Parenting*):

Orang tua memberikan kebebasan yang luas dan sedikit batasan, bertindak lebih sebagai teman daripada pembimbing. Pola asuh ini cenderung menghasilkan anak dengan disiplin rendah, kontrol diri yang kurang, dan kesulitan mengikuti aturan (*Morris et al.*, 2017).

Dengan demikian, pola asuh orang tua secara langsung memengaruhi kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, dan membangun kepercayaan diri. Anak yang diasuh secara demokratis

cenderung lebih adaptif secara sosial emosional dibanding anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif.

2. Hubungan Konsep

Pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk lingkungan emosional dan sosial anak. Lingkungan ini mencakup suasana rumah, cara komunikasi, aturan yang diterapkan, serta dukungan yang diberikan oleh orang tua. Cara orang tua membimbing anak secara langsung memengaruhi kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, dan menyesuaikan diri dengan aturan sosial di lingkungannya.

a. Pengaruh Pola Asuh Demokratis:

Anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung berkembang dalam lingkungan yang hangat, penuh dukungan, namun tetap memiliki batasan yang jelas. Lingkungan semacam ini memungkinkan anak untuk:

- Mengontrol emosi Anak belajar mengenali perasaan mereka sendiri dan mengekspresikannya secara tepat, karena orang tua memberi contoh regulasi emosi dan memberikan bimbingan yang konsisten.

- Berinteraksi sosial secara positif Anak terbiasa berkomunikasi dua arah, bekerja sama dengan teman sebaya, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.
- Menaati aturan sosial Anak memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi, sehingga lebih mudah mengikuti norma dan aturan baik di rumah maupun di lingkungan sosial yang lebih luas.

3. Pengaruh Pola Asuh Otoriter dan Permisif:

Sebaliknya, anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter atau permisif menghadapi tantangan tertentu:

- a. Otoriter: Anak sering mengalami ketakutan, tekanan, atau frustrasi akibat aturan yang ketat dan komunikasi satu arah. Hal ini dapat menurunkan kemampuan mereka untuk mengontrol emosi, menghambat interaksi sosial yang positif, dan membuat mereka kurang percaya diri dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.
- b. Permisif: Anak cenderung kurang mengalami bimbingan atau batasan, sehingga kesulitan mengatur perilaku dan emosi. Mereka mungkin kesulitan mematuhi aturan atau menyelesaikan konflik dengan teman sebaya karena jarang dilatih menghadapi batasan atau tanggung jawab.

Dengan demikian, pola asuh orang tua membentuk fondasi emosional dan sosial anak, di mana pola asuh demokratis memberikan dukungan optimal untuk perkembangan regulasi emosi, keterampilan sosial, dan kepatuhan terhadap aturan sosial. Sementara pola asuh otoriter dan permisif, masing-masing dengan karakteristik ekstremnya, berisiko menimbulkan hambatan dalam kemampuan anak untuk mengelola emosi, bersosialisasi, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

3. Faktor Konteks Penelitian

- **Orang Tua Menikah Muda:** Bisa mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menerapkan pola asuh, karena pengalaman, kedewasaan emosional, dan kesiapan psikologis yang berbeda dibanding orang tua menikah dewasa.
- **Lingkungan Desa Kalbang:** Karakteristik sosial budaya, pola interaksi keluarga, dan akses pendidikan juga mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

4. Model Kerangka Pikir (Diagram Sederhana)



5. Penjelasan Kerangka

- Variabel X : Pola asuh orang tua menikah muda (*demokratis, otoriter, permisif*) Aspek Kasih sayang dan komunikasi memperoleh nilai tertinggi Sedangkan aspek pengelolaan emosi dan dukungan sosial masih berada pada kategori sedang
- Variabel Y : Perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun, Menjadi dasar indikator: interaksi sosial, ekspresi emosi, pengendalian diri.
- Hipotesis Kerangka Pikir:
 - a) Semakin efektif pola asuh yang diterapkan (misal demokratis), semakin optimal perkembangan sosial emosional anak.

- b) Pola asuh otoriter atau permisif cenderung berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak.

D. Asumsi Penelitian

1. Setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda.
2. Perkembangan sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orang tua.
3. Anak usia 4–5 tahun sudah menunjukkan perkembangan sosial emosional yang dapat diukur menggunakan instrumen terstandar.
4. Responden memberikan jawaban sesuai kondisi sebenarnya.

E. Hipotesis Penelitian

1. Ha (Hipotesis Alternatif)

Pola asuh orang tua yang menikah muda berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun.

Hipotesis ini mengarahkan penelitian untuk mengungkap bahwa pengalaman orang tua yang menikah pada usia muda memengaruhi cara mereka dalam mengasuh anak, seperti dalam memberikan perhatian, kasih sayang, disiplin, serta stimulasi sosial dan emosional. Pola asuh tersebut diduga berdampak pada kemampuan anak usia 4–5 tahun dalam berinteraksi dengan teman sebaya, mengendalikan emosi,

mengekspresikan perasaan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

2. H0 (Hipotesis Nol)

Pola asuh orang tua yang menikah muda tidak berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun.

Hipotesis ini menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang menikah muda tidak memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun. Dalam pandangan ini, perkembangan sosial emosional anak lebih dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan sekolah, peran guru, interaksi dengan teman sebaya, kondisi keluarga, dan karakteristik individu anak.

